

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian kali ini, peneliti sekarangakan menggunakan empat penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Beata Dinda Permatasari

Penelitian pertama dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*” yang dilakukan pada tahun 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan penelitian ini yaitu apakah CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, dan IRR secara simultan dan individu memiliki pengaruh signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Variabel bebas yang terdiri dari CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, dan IRR dengan variabel terikatnya yaitu Skor Kesehatan Bank. Periode penelitian tahun 2007 sampai dengan tahun 2011. Populasi yang digunakan penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Sampel yang digunakan adalah Bank Bukopin, Bank Central Asia, Bank CIMB Niaga, Bank Danamon Indonesia, Bank Tabungan Pensiunan Negara, Bank Internasional Indonesia, Bank Mega, Bank OCBC NISP, Bank Pan Indonesia, Bank Permata. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan data dokumentasi. Teknik analisis data

yang digunakan yaitu analisis linier berganda.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Variabel CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, dan IRR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Variabel CAR dan NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Variabel NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Variabel ROA, ROE, dan LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Agung Yulianto dan Wiwit Apit Sulistyowati

Penelitian kedua dengan judul “Analisis CAMELS Dalam Memprediksi Tingkat Kesehatan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009 – 2011” pada tahun 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesehatan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel bebas yang digunakan penelitian ini adalah CAR, NPL, NPM, ROA, BOPO, LDR dan IRR dan variabel terikatnya yaitu tingkat kesehatan bank. Periode yang digunakan penelitian pertama yaitu tahun 2009 sampai dengan tahun 2011. Populasi dan sampel yang digunakan yaitu

Bank yang terdaftar di BEI. Teknik yang digunakan yaitu dengan *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan data dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi logistik.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Terdapat perbedaan secara signifikan, yaitu untuk CAR dengan nilai Wilk's Lambda sebesar 0,927 signifikan pada 0,037 dan nilai Wilk's Lambda NPL sebesar 0,818 dan signifikan pada 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa CAR dan NPL dapat digunakan untuk membentuk variabel diskriminan.
2. Variabel NPM, ROA, BOPO, LDR dan IRR menunjukkan hasil yang tidak signifikan, sehingga variabel tersebut mempunyai nilai prediksi yang rendah dalam membentuk variabel diskriminan.

3. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Niken Pratiwi

Penelitian yang ketiga ini dengan judul "Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Skor Kesehatan Bank Umum *Go Public* Di Indonesia" pada tahun 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang variabel yang mempengaruhi nilai tingkat kesehatan bank. Variabel bebas yang digunakan penelitian pertama yaitu ada enam variabel yakni LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR serta variabel terikatnya yaitu skor kesehatan bank. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti pertama yaitu dengan *purposive sampling* yang mengambil sampel dari Bank Umum *Go Public* di Indonesia. Sampel yang terpilih pada penelitian ini yakni Bank Artha Graha Tbk, Bank Bukopin Tbk, Bank Ekonomi Tbk, Bank BJB Tbk, Bank Jatim Tbk, Bank OCBC NISP Tbk, Bank BTPN Tbk, dan Bank Mega Tbk. Periode yang digunakan

penelitian pertama yaitu tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 yang diperoleh dari majalah Infobank. Data yang digunakan adalah data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan data dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Rasio LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum *GoPublic* di Indonesia.
2. Variabel LDR, IRR, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum *Go Public* di Indonesia.
3. Variabel IPR dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum *Go Public* di Indonesia.
4. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum *Go Public* di Indonesia.

4. Penelitian keempat yang dilakukan oleh Dhita Dhora Damayanti dan Herizon C

Penelitian keempat dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha dan *Good Corporate Governance* Terhadap Skor Kesehatan Bank Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa” yang dilakukan pada tahun 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang diteliti apakah NPL, CKPN Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR, dan GCG secara simultan dan parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Variabel bebas yang terdiri dari NPL,

CKPN Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR, dan GCG dengan variabel terikatnya yaitu Skor Kesehatan Bank. Periode penelitian tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Populasi yang digunakan penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Sampel yang digunakan ialah Bank Bukopin, Bank Danamon, Bank BII, Bank Mega, Bank OCBC NISP, Bank Permata, Bank Panin, Bank UOB. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan data dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis linier berganda.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Variabel NPL, CKPN atas Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR, dan GCG secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Variabel NPL, IRR, dan PDN memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Variabel CKPN atas Kredit, IPR, dan GCG memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Variabel LDR dan FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Variabel BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Variabel LDR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Dari keempat penelitian terdahulu dapat dilihat dalam tabel 2.1 dibawah dengan agar mengetahui apa saja perbedaan dan persamaan dari keempat penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang.

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA PENELITI YANG TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Beata Dinda P (2013)	Agung Yulianto dan Wiwit Apit S (2013)	Niken Pratiwi (2014)	Dhita Dhora D dan Herizon Chaniago (2014)	Dinda Krisna D (2017)
Variabel Terikat	Skor Kesehatan Bank	Tingkat Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank
Variabel Bebas	CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR dan IRR	CAR, NPL, NPM, ROA, BOPO, LDR dan IRR	LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR	NPL, CKPN kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR dan GCG	ROA, ROE, NIM, CKPN atas kredit, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan LDR
Periode Penelitian	2007-2012	2009-2011	2008-2012	2008-2012	2012-2016
Populasi Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank yang terdaftar di BEI	Bank Umum <i>Go Public</i> di Indonesia	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Teknik Pengambilan Sampel	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Teknik Analisis Data	Regresi Linier Berganda	Regresi Logistik	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber: Beata Dinda Permatasari (2013), Agung Yulianto dan Wiwit Apit S (2013), Niken Pratiwi (2014), Dhita Dhora Damayanti dan Herizon Chaniago (2014)

2.2 Landasan Teori

Dalam landasan teori ini akan membahas mengenai teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Pada sub bab ini dijelaskan teori-teori yang menjadi dasar dalam mendukung penelitian ini.

2.2.1 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil dari kondisi Bank telah melakukan penilaian terhadap risiko dan kinerja keuangan Bank. Bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan tingkat kesehatan dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha (POJK No.4/POJK.03/2016). Bank dikatakan sehat bila bank tersebut mampu menjalani kegiatan operasionalnya dengan lancar, agar dapat bermanfaat bagi perekonomian saat ini maupun untuk masa mendatang. Kesehatan bank juga dilihat saat bank tersebut menjalankan kewajiban sesuai dengan aturan Bank Indonesia yang merupakan bank sentral sebagai pengawas bank umum.

Dalam setiap faktor penilaian tingkat kesehatan bank ditetapkan peringkatnya berdasarkan kerangka analisis yang komprehensif dan terstruktur. Berdasarkan hasil penetapan peringkat setiap faktor ditetapkan peringkat komposit (*composite rating*) menurut POJK No.4/POJK.03/2016 sebagai berikut:

1. Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
2. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi bank yang secara

umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

3. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
4. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
5. Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Kriteria penilaian yang digunakan Biro Riset InfoBank hampir sama dengan kriteria yang digunakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penilaian kesehatan bank versi regulator mengacu pada profil risiko, GCG, rentabilitas dan permodalan, sedangkan Biro Riset InfoBank menambah kriteria-kriteria seperti efisiensi dan pertumbuhan. Kriteria yang dilakukan Biro Riset InfoBank ada tujuh adalah sebagai berikut :

1. Peringkat Profil Manajemen Risiko

Bobot kriteria yang digunakan dalam profil risiko adalah 20 persen. Jika prosentase peringkat profil manajemen risiko semakin meningkat akan berpengaruh pada meningkatnya skor kesehatan bank.

2. Peringkat Nilai Komposit GCG

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip – prinsip GCG. Prinsip dasar GCG ialah terdiri atas

transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran. Bobot kriteria yang digunakan dalam GCG adalah 20 persen. Semakin kecil nilai komposit GCG akan semakin baik, dan sebaliknya semakin besar nilai komposit GCG akan semakin buruk kinerja GCG pada bank. Apabila semakin baik nilai komposit GCG maka berdampak baik pada peningkatan skor kesehatan bank.

3. Rentabilitas (*Earnings*)

Pada rentabilitas mengacu pada ROA dan ROE, angka ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba bersih dengan rata-rata aset total dengan standar terbaik 1,5 persen dan angka ROE yang diperoleh dengan membandingkan laba bersih dengan rata-rata modal sendiri dengan standar terbaik 8 persen, diambil dari rata-rata suku bunga investasi tahun 2015. Bobot rentabilitas ini 12,5 persen yang terdiri atas bobot ROA 7,50 persen, bobot ROE 5 persen dan pertumbuhan laba 2,5 persen yang dihitung berdasarkan rata-rata industri dan kelompoknya.

4. Kualitas Aset

Indikator kualitas aset yang pertama digunakan adalah rasio kredit yang diberikan bermasalah dengan total kredit atau disebut NPL. NPL terbaik yaitu di bawah 5 persen. Makin kecil NPL, maka nilainya makin besar dengan angka tertinggi 100. NPL antara 5 persen dan 8 persen diberi nilai maksimum 19, sedangkan untuk NPL terburuk adalah 8 persen ke atas, bobotnya 7,50 persen. Kemudian yang kedua pertumbuhan kredit dengan bobot 2,5 persen.

5. Permodalan (*Capital*)

Perhitungan CAR sesuai dengan aturan baku dan dianggap lazim di dunia perbankan minimum 8 persen, makin tinggi makin baik. Bobot CAR adalah 7,5 persen dengan perhitungannya bank dengan CAR di bawah 8 persen nilainya 0,

bank dengan CAR antara 8 persen dan 10 persen nilainya 66, bank dengan CAR 12 persen sampai 14 persen (rata-rata perbankan) nilainya 81 ditambah poin tertentu sampai dengan maksimal 19. Dan nilai 100 diberikan kepada bank yang memiliki CAR di atas 20 persen.

6. Likuiditas

Pada likuiditas mengacu pada LDR yang memiliki standar terbaik adalah 78 persen sampai dengan di bawah 100 persen untuk bank dengan CAR di atas 14 persen dan 78 persen sampai 92 persen untuk CAR di bawah 14 persen. Bobot LDR 7,5 persen dan pertumbuhan dana sebesar 2,5 persen dan perbandingan dana murah terhadap DPK dengan bobot 2,5 persen.

7. Efisiensi

Indikator efisiensi yang digunakan adalah NIM dan rasio BO/PO. Rasio NIM didapat dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif dengan angka terbaiknya sebesar 5 persen. Kemudian, rasio BO/PO sebesar 80 persen, bobot efisiensi sebesar 12,5 persen yang terdiri atas bobot NIM 5 persen dan bobot BOPO 7,5 persen.

Biro Riset InfoBank menentukan kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yang berkaitan untuk mengukur skor kesehatan bank yang bersumber dari Biro Riset Majalah InfoBank periode 2015. Kriteria tersebut akan mengenai kriteria skor penilaian tingkat kesehatan bank dan skor penilaian tingkat kesehatan yang akan dijelaskan pada tabel 2.2 dan 2.3.

2.2.2 Earning (Rentabilitas)

Analisis rasio pada rentabilitas sering disebut dengan profitabilitas usaha. Rasio yang digunakan pada rentabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank

dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

Penilaian rentabilitas digunakan untuk menilai kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, dan kesinambungan rentabilitas (POJK No.04/POJK.03.2016).

Tabel 2.2
KRITERIA SKOR PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK

NO	KRITERIA	BOBOT
1	PERINGKAT PROFIL MANAJEMEN RISIKO	20,00%
2	PERINGKAT NILAI KOMPOSIT GCG	20,00%
3	PERMODALAN	
	<i>CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)</i>	7,50%
	Pertumbuhan Modal Inti	2,50%
4	KUALITAS ASET	
	<i>NON PERFORMING LOAN (NPL)</i>	7,50%
	Pertumbuhan Kredit yang Diberikan	2,50%
5	RENTABILITAS	
	<i>RETURN ON AVERAGE ASSETS (ROA)</i>	7,50%
	<i>RETURN ON AVERAGE EQUITY (ROE)</i>	5,00%
	Pertumbuhan Laba Tahun Berjalan	2,50%
6	LIKUIDITAS	
	<i>LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)</i>	7,50%
	DANA PIHAK KETIGA	2,50%
	DANA MURAH/DANA PIHAK KETIGA	2,50%
7	EFISIENSI	
	BEBAN OPERASIONAL/PENDAPATAN OPERASIONAL (BO/PO)	7,50%
	<i>NET INTEREST MARGIN (NIM)</i>	5,00%

Sumber: Majalah Infobank 2016

Tabel 2.3
SKOR PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN

SKOR	KETERANGAN
$0 \leq 51$	Tidak Bagus
$51 \leq 66$	Cukup Bagus
$66 \leq 81$	Bagus
$81 \leq 100$	Sangat Bagus

Sumber : Majalah InfoBank 2016

Selain itu, dalam rentabilitas ini dapat digunakan rasio-rasio untuk mengukur skor kesehatan bank, sebagai berikut: (Ikatan Bankir Indonesia, 2012:178-179).

a. Return On Assets (ROA)

Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Rasio ini sebagai perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- a. Laba sebelum pajak: laba tahun berjalan sebelum pajak dan disetahunkan.
- b. Penjumlahan total aset.

b. Return on Equity (ROE)

Rasio ROE digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih dikaitkan dengan pembayaran dividen yang sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor. Rasio ini mengukur berapa banyak keuntungan yang dihasilkan oleh bank. Rasio ini sebagai perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata ekuitas. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak: laba bersih tahun berjalan setelah pajak dan disetahunkan.
- b. Rata-rata ekuitas: rata-rata modal inti (tier 1).

c. Net Interest Margin (NIM)

Rasio NIM digunakan untuk melihat kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aset produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan bunga bersih: pendapatan bunga dikurangi beban bunga dan disetahunkan.
- b. Rata-rata aset produktif: aset produktif sebelum – aset produktif sekarang.

d. Gross Profit Margin (GPM)

Rasio GPM digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$GPM = \frac{\text{Pendapatan operasional} + \text{Pendapatan non operasional}}{\text{Biaya operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

e. Net Profit Margin (NPM)

NPM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasi pokoknya. Rasio NPM dapat dihitung dengan rumus:

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk mengukur rentabilitas adalah ROA, ROE, dan NIM.

2.2.3 Risiko Usaha Bank

Penilaian terhadap faktor risiko usaha ialah penilaian terhadap risiko inheren serta kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu : risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi (POJK No.4/POJK.03.2016). Dari risiko – risiko diatas, yang dapat diukur dengan rasio keuangan hanya empat risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar,

risiko operasional, dan risiko likuiditas. Berikut adalah beberapa indikator minimum yang wajib dijadikan acuan oleh bank dalam menilai risiko usaha:

1. Risiko Kredit

Risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank, termasuk Risiko Kredit akibat kegagalan debitur, Risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* (POJK No. 18/POJK.03/2016). Risiko kredit diukur dengan rasio-rasio sebagai berikut (Taswan 2010, 164-167):

a. CKPN atas kredit

Rasio ini menunjukkan bahwa besarnya presentase rasio cadangan penyisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan oleh bank. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{CKPN} = \frac{\text{CKPN atas kredit}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

- a. CKPN atas kredit : nilai cadangan kerugian penurunan nilai untuk kredit yang tergolong diragukan, kurang lancar, dan macet dengan menggunakan pedoman standar akuntansi.
- b. Total Kredit : jumlah kredit yang diberikan pada pihak ketiga.

b. *Non Performing Loan* (NPL)

Rasio ini untuk membandingkan antara kredit bermasalah dengan total kredit. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya. Apabila presentase NPL lebih besar dari 5% maka bank tersebut memiliki masalah kredit yang harus segera diatasi. Semakin tinggi NPL semakin besar pula jumlah kredit yang tidak tertagih dan berakibat pada menurunnya pendapatan bank. Rasio NPL dapat dihitung dengan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah : kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.
- b. Total kredit : jumlah kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga.

c. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva produktif bermasalah menggambarkan aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut dengan aktiva yang menghasilkan, karena penempatan dana bank tersebut tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Aktiva produktif bermasalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

- a. Aktiva produktif bermasalah: aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan, macet
- b. Aktiva produktif bermasalah dihitung secara *gross* (tidak dikurangi PPAP) dan rasio dihitung perpersi dengan perkembangan selama 12 bulan terakhir.

Variabel yang digunakan untuk mengukur risiko kredit kali ini ialah CKPN atas kredit dan NPL.

2. Risiko Pasar

Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option (POJK No. 18/POJK.03/2016). Risiko pasar dapat diukur dengan rasio rasio sebagai berikut (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2012:273-275):

a. Interest Rate Risk (IRR)

Rasio IRR atau biasa dikenal risiko suku bunga merupakan risiko yang timbul akibat perubahan tingkat suku bunga. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest rate sensitivity assets}}{\text{Interest rate sensitivity liability}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

a. Komponen *Interest Rate Sensitivity Assets* (IRSA)

Penempatan pada bank lain + surat berharga yang dimiliki + repo + reverse repo + tagihan akseptasi + kredit yang diberikan + pembiayaan syariah + penyertaan.

b. Komponen *Interest Rate Sensitivity Liability* (IRSL)

Giro + tabungan + deposito + pinjaman bank lain + hutang akseptasi + surat berharga yang diterbitkan + pinjaman yang diterima.

b. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN adalah angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolute untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aktiva valas} - \text{Passiva valas}) + \text{Selisih of balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots (10)$$

Keterangan :

- a Aktiva valas : giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan dalam bentuk valas.

- b Pasiva valas : giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima dalam bentuk valas.
- c *Off balance sheet* : tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas).
- d Modal : modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba rugi yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif dan saldo laba rugi.

Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah IRR dan PDN.

3. Risiko Operasional

Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank (POJK No. 18/POJK.03/2016). Risiko operasional dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2013 :482):

a. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. Rasio BOPO dapat diukur dengan rumus:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan :

- a. Biaya operasional: total beban bunga+ total beban operasional lainnya.
- b. Pendapatan operasional: total pendapatan bunga+ total pendapatan operasional lainnya.

b. Fee Based Income Ratio (FBIR)

Pendapatan operasional di luar bunga. Rasio ini dapat diukur dengan rumus:

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional lagi}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO dan FBIR.

4. Risiko Likuiditas

Risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank, termasuk Risiko kredit akibat kegagalan debitur (POJK No. 18/POJK/03/2016).

Risiko Likuiditas diukur dengan rasio-rasio sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2013, 483-484):

a. Cash Ratio (CR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau deposit pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Pasiva Likuid}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan :

- a. Aktiva Likuid: Kas + Giro Bank Indonesia + Giro pada bank lain + antara bank aktiva.

b. Pasiva Likuid: Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito + Simpanan dari bank lain.

b. Reserve Requirement (RR)

Rasio ini disebut likuiditas wajib minimum, yaitu suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua bank. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$RR = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{\text{Jumlah DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan :

Giro Wajib Minimum: giro pada Bank Indonesia

a. Jumlah DPK: giro, tabungan, deposito berjangka, dan sertifikat deposito.

c. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Rasio ini adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots (15)$$

Keterangan:

a. Jumlah Kredit: total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga, tidak termasuk kredit pada bank lain.

b. Total DPK: giro, tabungan, dan deposito, tidak termasuk antar bank.

d. Loan to Assets Ratio (LAR)

Rasio ini untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. LAR merupakan perbandingan antarbesarnya kredit yang diberikan bank dengan besarnya total aset yang dimiliki bank. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (16)$$

Keterangan:

- a. Jumlah kredit yang diberikan diperoleh dari aktiva neraca pos 10 (kredit yang diberikan) tapi PPAP tidak turut dihitung.
- b. Jumlah aset diperoleh dari neraca aktiva yaitu total aktiva.

Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin kecil tingkat likuiditasnya karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR.

2.2.4 Pengaruh Kinerja Rentabilitas dan Risiko Usaha Terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Indonesia

1. Pengaruh Rentabilitas (ROA, ROE, dan NIM) terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa

a. ROA

ROA berpengaruh positif terhadap skor kesehatan, karena apabila ROA meningkat berarti telah terjadi peningkatan laba sebelum pajak dengan prosentase lebih besar dibandingkan prosentase peningkatan rata-rata aset. Akibatnya, skor kesehatan pada aspek rentabilitas mengalami peningkatan, dan dengan asumsi tidak ada pengaruh pada aspek lain terhadap skor kesehatan, maka total skor kesehatan akan mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan pengaruh

ROA terhadap skor kesehatan bank adalah positif.

Pengaruh ROA terhadap skor kesehatan bank secara empiris telah dibuktikan dari hasil yang dilakukan oleh Beata Dinda Permatasari (2014) yakni pengaruh ROA terhadap skor kesehatan bank adalah positif signifikan, sedangkan Agung Y dan Wiwit A (2013) membuktikan pengaruh ROA terhadap skor kesehatan bank adalah negatif tidak signifikan

b. ROE

ROE berpengaruh positif terhadap skor kesehatan, karena apabila ROE meningkat berarti telah terjadi peningkatan laba setelah pajak dengan prosentase lebih besar dibandingkan prosentase peningkatan modal sendiri bank, sehingga skor kesehatan pada aspek rentabilitas mengalami peningkatan, dan dengan asumsi tidak ada pengaruh pada aspek lain terhadap skor kesehatan, maka total skor kesehatan akan mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROE memiliki pengaruh positif terhadap skor kesehatan.

Pengaruh ROE terhadap skor kesehatan bank secara empiris telah dibuktikan dari hasil yang dilakukan oleh Beata Dinda Permatasari (2014) yakni pengaruh ROE terhadap skor kesehatan bank adalah positif signifikan.

c. NIM

NIM berpengaruh positif terhadap skor kesehatan, karena apabila NIM meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan bunga bersih dengan prosentase lebih besar dibandingkan prosentase peningkatan aktiva produktif bank, sehingga skor kesehatan pada aspek rentabilitas mengalami peningkatan, dan dengan asumsi tidak ada pengaruh pada aspek lain terhadap skor kesehatan, maka total skor kesehatan akan mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

NIM memiliki pengaruh positif terhadap skor kesehatan.

Pengaruh NIM terhadap skor kesehatan bank secara empiris telah dibuktikan dari hasil yang dilakukan oleh Beata Dinda Permatasari (2014) yakni pengaruh NIM terhadap skor kesehatan bank adalah positif tidak signifikan.

2. Pengaruh Risiko Kredit (CKPN atas Kredit) terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Pengaruh CKPN atas kredit terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi apabila CKPN atas kredit meningkat berarti telah terjadi peningkatan cadangan kerugian penurunan nilai atas kredit dengan prosentase peningkatan lebih besar dibanding prosentase peningkatan total kredit yang disalurkan. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan kredit bermasalah, sehingga risiko kredit mengalami peningkatan. Peningkatan risiko kredit yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami penurunan, dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami penurunan, yang berarti CKPN atas kredit berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko kredit yang diukur dengan CKPN atas kredit terhadap skor kesehatan adalah negatif, karena dengan meningkatnya cadangan kerugian atas kredit menyebabkan risiko kredit pada bank meningkat dan skor kesehatan bank menurun.

Pengaruh CKPN atas kredit terhadap skor kesehatan bank secara empiris telah dibuktikan dari hasil yang dilakukan oleh Dhita Dhora Damayanti dan Herizon Chaniago (2014) yakni pengaruh CKPN atas kredit terhadap skor kesehatan bank adalah positif yang tidak signifikan.

3. Pengaruh Risiko Kredit (NPL) terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan prosentase peningkatan lebih besar dari prosentase peningkatan total kredit yang mengakibatkan potensi terjadinya kredit macet semakin tinggi dan menyebabkan risiko kredit yang akan dihadapi oleh bank semakin meningkat. Peningkatan risiko kredit yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil resiko mengalami penurunan, dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami penurunan, yang berarti NPL berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko kredit yang diukur dengan NPL terhadap skor kesehatan adalah negatif, karena dengan meningkatnya NPL menyebabkan risiko kredit pada bank meningkat dan skor kesehatan bank menurun.

Pengaruh NPL terhadap skor kesehatan bank adalah negatif dan secara empiris telah dibuktikan dari hasil yang dilakukan oleh Beata Dinda P (2013) dan Dhita Dhora D dan Herizon Chaniago (2014) yakni pengaruh NPL terhadap skor kesehatan bank adalah negatif tidak signifikan, sedangkan Agung Y dan Wiwit A (2013) Niken Pratiwi (2014) membuktikan pengaruh NPL terhadap skor kesehatan bank adalah negatif signifikan.

4. Pengaruh Risiko Pasar (IRR) terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa

IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar (suku bunga). Hal ini terjadi apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan *Interest Rate*

Sensitivity Assets (IRSA) dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)*. IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar (suku bunga). Hal ini terjadi apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Assets (IRSA)* dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)*.

Jika IRR meningkat suku bunga cenderung naik, artinya telah terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan biaya bunga sehingga risiko pasar (suku bunga) menurun, maka pengaruh IRR terhadap risiko pasar (suku bunga) saat suku bunga cenderung naik adalah negatif. Pada sisi lain, dengan menurunnya risiko pasar (suku bunga) saat suku bunga cenderung naik maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dengan asumsi tidak ada perubahan dari aspek lainnya sehingga secara keseluruhan skor kesehatan bank akan meningkat. Dengan demikian, pengaruh IRR terhadap risiko pasar (suku bunga) saat suku bunga cenderung naik adalah negatif, pengaruh IRR terhadap skor kesehatan saat suku bunga naik adalah positif dan pengaruh risiko pasar (suku bunga) terhadap skor kesehatan saat suku bunga cenderung naik adalah negatif.

Berbeda halnya jika IRR meningkat saat suku bunga cenderung menurun artinya telah terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih kecil daripada peningkatan biaya bunga sehingga risiko pasar (suku bunga) meningkat, maka pengaruh IRR terhadap risiko pasar (suku bunga) saat suku bunga cenderung menurun adalah positif. Pada sisi lain, dengan meningkatnya risiko pasar (suku bunga) saat suku bunga cenderung menurun maka akan menurunkan skor

kesehatan bank dengan asumsi tidak ada perubahan dari aspek lainnya sehingga secara keseluruhan skor kesehatan bank akan menurun. Dengan demikian, pengaruh IRR terhadap risiko pasar (suku bunga) saat suku bunga cenderung turun adalah positif, pengaruh IRR terhadap skor kesehatan saat suku bunga cenderung menurun adalah negatif dan pengaruh risiko pasar (suku bunga) terhadap skor kesehatan bank saat suku bunga menurun adalah negatif.

Pengaruh IRR terhadap skor kesehatan bank secara empiris dapat dibuktikan dari hasil yang dilakukan oleh Beata Dinda Permatasari (2013) yakni pengaruh IRR terhadap skor kesehatan bank adalah positif atau negatif signifikan, sedangkan Niken Pratiwi (2014) membuktikan IRR berpengaruh positif tidak signifikan dan Aguung Y dan Wiwit S (2013) dan Dhita Dhora D dan Herizon Chaniago (2014) membuktikan IRR berpengaruh negatif tidak signifikan.

5. Pengaruh Risiko Pasar (PDN) terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa

PDN dapat berpengaruh positif (searah) juga bisa negatif (berlawanan arah) terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, berarti lebih terjadi peningkatan aktiva valas dengan prosentase peningkatan lebih besar dibandingkan prosentase peningkatan pasiva valas.

Jika PDN meningkat saat nilai tukar cenderung meningkat artinya telah terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dari pasiva valas sehingga risiko pasar (nilai tukar) menurun, maka pengaruh PDN saat nilai tukar cenderung meningkat terhadap risiko pasar (nilai tukar) adalah negatif. Pada sisi lain, dengan menurunnya risiko pasar (nilai tukar) maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dengan asumsi tidak ada perubahan dari aspek lainnya sehingga

secara keseluruhan skor kesehatan bank akan meningkat. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap risiko pasar (nilai tukar) saat nilai tukar cenderung naik adalah negatif, pengaruh PDN terhadap skor kesehatan saat nilai tukar cenderung meningkat adalah positif dan pengaruh risiko pasar (nilai tukar) terhadap skor kesehatan bank saat nilai tukar cenderung meningkat adalah negatif.

Berbeda halnya jika PDN meningkat pada saat nilai tukar cenderung menurun artinya pendapatan valas mengalami peningkatan lebih kecil daripada peningkatan biaya valas sehingga risiko pasar (nilai tukar) meningkat. Pada sisi lain, dengan meningkatnya risiko pasar (nilai tukar) maka akan menurunkan skor kesehatan bank dengan asumsi tidak ada perubahan dari aspek lainnya sehingga keseluruhan skor kesehatan bank akan menurun. Dengan demikian, pengaruh PDN terhadap risiko pasar (nilai tukar) saat nilai tukar cenderung menurun adalah positif, pengaruh PDN terhadap skor kesehatan saat nilai tukar cenderung menurun adalah negatif dan pengaruh risiko pasar (nilai tukar) terhadap skor kesehatan bank saat nilai tukar cenderung menurun adalah negatif.

Pengaruh PDN terhadap skor kesehatan bank secara empiris dapat dibuktikan dari hasil yang dilakukan oleh Dhita Dhora Damayanti dan Herizon Chaniago (2014) yakni pengaruh PDN terhadap skor kesehatan bank adalah negatif tidak signifikan.

6. Pengaruh Risiko Operasional (BOPO) terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa

BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional, karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional.

Akibatnya terjadi peningkatan biaya operasional, yang berarti terjadi peningkatan risiko operasional. Peningkatan risiko operasional yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil resiko mengalami penurunan, dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami penurunan, yang berarti BOPO berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko operasional yang diukur dengan BOPO terhadap skor kesehatan adalah negatif, karena dengan meningkatnya biaya operasional menyebabkan risiko operasional pada bank meningkat dan skor kesehatan bank menurun.

Pengaruh BOPO terhadap skor kesehatan bank secara empiris dapat dibuktikan dari hasil yang dilakukan oleh Beata Dinda P (2013) dan Agung Y dan Wiwit A pada tahun 2013 membuktikan bahwa BOPO berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank, sedangkan Niken Pratiwi (2014) membuktikan bahwa BOPO berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank dan Dhita Dhora Damayanti dan Herizon Chaniago bank dan Dhita Dhora Damayanti dan Herizon Chaniago (2014) membuktikan pengaruh BOPO terhadap skor kesehatan bank ialah negatif signifikan.

7. Pengaruh Risiko Operasional (FBIR) terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat maka telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan prosentase yang lebih besar daripada prosentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, tingkat efisiensi bank dalam hal

menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat, sehingga risiko operasional bank menurun. Penurunan risiko operasional yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil resiko mengalami penurunan, dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan, yang berarti FBIR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko operasional yang diukur dengan FBIR terhadap skor kesehatan adalah positif, karena dengan meningkatnya pendapatan operasional selain bunga menyebabkan risiko operasional pada bank menurun dan skor kesehatan bank meningkat. Dengan demikian bahwa dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko operasional yang diukur dengan FBIR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan, karena dengan meningkatnya pendapatan operasional selain bunga menyebabkan risiko operasional menurun dan skor kesehatan bank meningkat.

Pengaruh FBIR terhadap skor kesehatan bank secara empiris dapat dibuktikan dari hasil yang dilakukan oleh Dhita Dhora Damayanti dan Herizon Chaniago (2014) yakni pengaruh FBIR terhadap skor kesehatan bank adalah positif signifikan, sedangkan Niken Pratiwi (2014) membuktikan bahwa pengaruh FBIR terhadap skor kesehatan bank adalah negatif tidak signifikan.

8. Pengaruh Risiko Likuiditas (LDR) terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa

LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total DPK, sehingga kemampuan bank

dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan menyalurkan kredit meningkat atau mengalami peningkatan likuiditas, yang berarti risiko likuiditas yang dihadapi oleh bank menurun. Penurunan risiko likuiditas yang dialami bank, akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan, dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan, yang berarti LDR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan LDR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan, karena dengan meningkatnya total kredit yang disalurkan akan menyebabkan risiko likuiditas menurun dan skor kesehatan bank meningkat.

Pengaruh LDR terhadap skor kesehatan bank secara empiris telah dibuktikan dari hasil yang dilakukan oleh Beata Dinda Permatasari (2014) dan Dhita Dhora Damayanti dan Herizon Chaniago (2014) yakni pengaruh LDR terhadap skor kesehatan bank adalah positif signifikan, sedangkan) Niken Pratiwi (2014) membuktikan pengaruh LDR terhadap skor kesehatan bank adalah positif tidak signifikan dan Agung Y dan Wiwit A (2013) membuktikan pengaruh LDR terhadap skor kesehatan bank adalah negatif tidak signifikan.

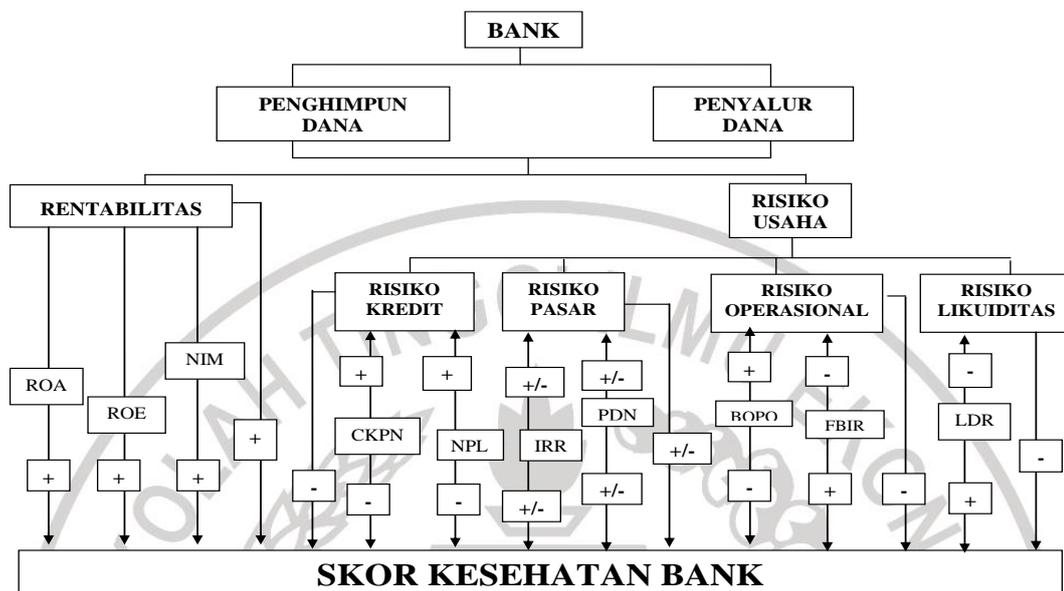
2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya dan hasil penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran ditunjukkan pada gambar 2.1.

2.4 Hipotesis Penelitian

1. ROA, ROA, NIM, CKPN atas Kredit, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan LDR

secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2. ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. ROE secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. CKPN atas Kredit secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

8. PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
11. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

